

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

PISA (*programme for international student assessment*) merupakan sebuah program penilaian bertaraf internasional yang menguji dan mengukur performa akademis siswa kelas pendidikan menengah dalam pemahaman literasi, matematika dan juga sains. Penilaian ini diadakan setiap tiga tahun sekali dan dalam penyelenggaraannya bertujuan untuk mengukur prestasi anak-anak sekolah di seluruh dunia. Penilaian ini juga bertujuan untuk meningkatkan serta mengevaluasi hasil dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang di terapkan oleh pihak sekolah. Menurut hasil survey dari PISA pada tahun 2018, Indonesia menempati urutan bawah yaitu berada di urutan ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi. Setelah di selidiki, penyebab dari terjadinya masalah tersebut adalah karena Indonesia belum menerapkan sistem pendidikan yang setara dengan negara yang ikut andil dalam survei PISA ini.

Sedangkan pada abad ke-21 ini muncul tuntutan terhadap dunia pendidikan, yaitu tuntutan yang mengharapakan para peserta didik memiliki potensi diri yang mumpuni agar bisa menjadi pribadi yang kelak akan berguna dalam membantu membangun bangsa Indonesia. Menurut *Partnership for 21st Century Skills* (2015), potensi diri yang harus dimiliki oleh siswa adalah karakter 4C (*critical thinking, creativity, communication, and collaboration*), yang nantinya diharapkan dapat berguna untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

Menurut Triling dan Fadel (2009:49) mengemukakan bahwa pihak sekolah ditantang untuk dapat menemukan solusi dalam rangka penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, serta mampu berkolaborasi untuk dapat menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya kelak. Tetapi menurut Sanjaya (2007:224) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan yang muncul, yaitu tentang kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas oleh para guru. Dalam proses pembelajaran tersebut guru yang bersangkutan hanya mendorong siswa agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah diajarkan, tanpa adanya usaha yang efektif untuk membantu mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran didalam kelas biasanya lebih menuntut siswa agar dapat menghafal dan menimbun informasi, tanpa menuntut siswa untuk memahami dan juga mengkaitkan informasi tersebut kepada masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Menurut Julaikha (2010:2) mengemukakan bahwa guru juga biasanya masih selalu menuntut siswa untuk belajar, tetapi guru tersebut tidak mengajarkan bagaimana siswa agar belajar dan juga menyelesaikan permasalahan. Masalah yang demikian tersebut juga dapat menghambat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sehingga tujuan pembelajarannya menjadi tidak tercapai dan menimbulkan masalah yang lebih kompleks lagi.

Menurut Yudiana (2015:4) permasalahan lain yang di temukan berdasarkan dari hasil observasi disekolah adalah disaat kegiatan pembelajaran, guru masih belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa. Dan hal itu bisa dilihat dari hasil pencapaiannya yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, khususnya pada pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa. Ternyata masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran ceramah, yaitu metode pembelajaran yang lebih didominasi guru untuk lebih aktif daripada siswa. Dengan menggunakan metode itu, siswa merasa kurang dilibatkan didalam proses pembelajaran, karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru dan menjadikan siswa tersebut pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal seperti ini juga menjadikan siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga menjadikan tingkat kemampuan berpikir siswa tersebut rendah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Triyadi (2018:4), ia mengungkapkan bahwa kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan dikelas diduga kuat menyebabkan lulusan dari tingkat SMK didunia insdustri masih sangat rendah. Data ini juga dibuktikan berdasarkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) per februari tahun 2020. Pada data ini diungkapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi diperoleh oleh lulusan tingkat SMK, yaitu diangka 8,49%. Dan setelah diidentifikasi, penyebab dari permasalahan ketidakmampuan seorang lulusan SMK untuk dapat bergabung didunia industri adalah seorang lulusan SMK ini masih belum bisa mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Karena saat siswa tersebut masih dibangku sekolah, pembelajaran yang diterapkan masih

belum membiasakan siswa untuk dapat menghadapi permasalahan. Untuk dapat menghasilkan lulusan SMK yang mampu untuk menghadapi permasalahan, maka guru disekolah diharapkan bisa menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dari abad 21, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis.

Setelah diatas dipaparkan beberapa permasalahan yang menyebabkan tingkat berpikir kritis siswa masih rendah, maka dari itu sangat dibutuhkan solusi yang dapat mewujudkan pembelajaran yang sesuai dan juga bisa memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir kritis yang tinggi serta juga hasil belajar siswa yang sesuai dengan harapan. Menurut J. Rotherham & T. Willingham (2017:19) mengungkapkan bahwa salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang telah banyak direkomendasikan dan didukung oleh para ahli, karena telah terbukti bisa menjawab tuntutan abad 21 didunia pendidikan ini. Menurut Sudarman (2007:69) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini dalam penerapannya menggunakan permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik belajar tentang cara memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan akan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Wulandari dan Surjono (2013:189) mengemukakan bahwa menurut penelitian yang dilakukannya, penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) juga telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dari peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa didalam proses pembelajaran sangat memerlukan penggunaan model pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif, terutama dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis dan juga hasil belajar dari peserta didik. Oleh karena itu, hal ini dijadikan dasar dari penelitian ini yang mengangkat judul “Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Mesin Untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Industri Di SMK 26 Jakarta“.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

- (1) Penerapan model *problem based learning* terhadap peningkatan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin kelas X di SMK 26 Jakarta.
- (2) Peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan model *problem based learning* pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin kelas X di SMK 26 Jakarta.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Seberapa besar peningkatan *critical thinking* siswa setelah melalui penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin kelas X di SMK 26 Jakarta ?
- (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang telah menerapkan model *problem based learning* pada mata pelajaran mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin di SMK 26 Jakarta ?

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah:

- (1) Bagi siswa:
 1. Penerapan model *problem based learning* diharapkan memberi peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin kelas X di SMK 26 Jakarta.
 2. Siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar setelah menerapkan model *problem based learning* pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik mesin di SMK 26 Jakarta.

(2) Bagi guru:

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan inspirasi bagi guru dalam menemukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

(3) Bagi sekolah:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan tingkat berpikir kritis serta hasil belajar siswa.

